QISTINA: Jurnal Multidisiplin Indonesia
P-ISSN: 2964-6278 E-ISSN: 2964-1268
Vol. 4 No. 1 Juni 2025

Jam'ul Qur'an pada Masa Sahabat: Studi Analisis Terhadap Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman Bin Affan

Rasti Pebry[1] Achmad Abubakar[2] Hamka Ilyas[3]
Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No. 63 Romangpolo, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 9213
Email: rastipebryrahim@gmail.com[1], Achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id[2], hamkailyas@uin-alauddin.ac.id[3]

Abstrak

Jam' ul-Qur'an merupakan mekanisme penghimpunan firman-firman Allah dalam Al-Qur'an, dalam wujud penghafalan di dada sahabat-sahabat *Rasulullah (ṣudūr)* maupun pencatatan tertulis *(suṭūr),* yang dilakukan untuk menjaga keautentikan dan kesinambungan teks suci tersebut setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini difokuskan pada analisis proses kodifikasi penulisan dan pengumpulan wahyu yang dilakukan pada masa sahabat, dengan fokus pada peran Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan dalam menjaga keotentikan teks Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk memahami latar belakang, urgensi, serta implikasi dari langkah-langkah yang diambil oleh kedua khalifah tersebut dalam konteks sejarah Islam awal. Penelitian ini dilaksanakan secara kualitatif dengan menitikberatkan pada pendekatan sejarah dan analisis isi *(content analysis)* terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer yang relevan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kodifikasi teks Al-Qur'an pada periode kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dilatarbelakangi oleh banyaknya penghafal Al-Qur'an yang meninggal pada pertempuran. Sementara itu, kodifikasi yang dilakukan pada masa Utsman bertujuan untuk menyatukan cara pembacaan Al-Qur'an agar terhindar dari perpecahan di antara umat Islam. Kedua tahapan tersebut memberikan andil besar dalam memelihara keaslian teks Al-Qur'an serta menjadi fondasi bagi keberlangsungan penyebaran teks suci secara konsisten hingga saat ini.
Kata Kunci: Kodifikasi Al-Qur'an, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Sejarah Islam

Abstract

Jam' ul-Qur'an refers to the process of compiling the words of Allah in the Qur'an, both through memorization by the Prophet Muhammad's companions (ṣudūr) and written documentation (suṭūr), carried out to preserve the authenticity and continuity of the sacred text after the Prophet's passing. This study focuses on analyzing the codification and compilation of the Qur'anic revelations during the time of the companions, with particular emphasis on the roles of Abu Bakr al-Siddiq and Uthman ibn Affan in safeguarding the authenticity of the Qur'anic text. The aim of this research is to understand the background, urgency, and implications of the measures taken by these two caliphs within the context of early Islamic history. This study employs a qualitative methodology with a historical approach and content analysis of relevant classical and contemporary sources. The findings reveal that the codification during the caliphate of Abu Bakr al-Siddiq was motivated by the deaths of many Qur'an memorizers in battle. In contrast, the codification under Uthman ibn Affan aimed to unify the recitation of the Qur'an to prevent division among Muslims. Both phases played a crucial role in preserving the originality of the Qur'anic text and laid the foundation for its consistent transmission and dissemination to the present day.
Keyword: *Codification of the Qur'an, Abu Bakr Ash-Siddiq, Uthman ibn Affan, Islamic History*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAULUAN

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan secara langsung untuk Rasulullah dengan perantaraan malaikat Jibril. Para sahabat mendapatkan wahyu langsung dari Nabi, kemudian mereka menghafalkannya, mengamalkan isi kandungannya, dan ada pula yang menuliskannya pada beragam sarana tradisional seperti lembaran dari kulit hewan, pelepah

kurma, batu, serta tulang belikat (Lukman, 2022) Petunjuk Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan sebuah peristiwa penting yang menegaskan kedudukannya yang mulia di hadapan seluruh makhluk, baik yang berada di langit maupun di bumi. Keistimewaan Al-Qur'an terletak pada cara penurunannya yang tidak sekaligus, melainkan bertahap selama kurun waktu sekitar 23 tahun. Setelah proses pewahyuan yang berlangsung secara bertahap tersebut, dimulailah fase panjang dalam pengumpulan Al-Qur'an yang terjadi sejak masa kenabian hingga periode pemerintahan khalifah (Amal, 2013). Pasca wafatnya Rasulullah, melalui kesepakatan bersama, Abu Bakar diangkat sebagai khalifah pertama. Di awal masa kepemimpinannya, ia dihadapkan pada berbagai peristiwa penting, salah satunya adalah Konflik di Yamamah yang berlangsung pada tahun 12 Hijriah. Dalam laga tersebut, tidak kurang dari 70 sahabat gugur sebagai syuhada. Di lain pihak, Umar khawatir apabila terjadi konflik yang lebih besar di wilayah lain, jumlah huffaz Al-Qur'an yang meninggal dunia akan semakin bertambah. Oleh sebab munculnya kekhawatiran ini, datang menemui Abu Bakar yang saat itu seorang khalifah. Umar mengajukan usulan agar pengumpulan naskah Al-Qur'an dalam bentuk kodifikasi (pembukuan) segera dilaksanakan untuk memastikan keotentikan dan kelestarian Al-Qur'an tetap terpelihara secara permanen.

Pada awalnya, Abu Bakar ragu untuk menyetujui usulan sahabatnya, berhubung tindakan itu belum dipraktikkan oleh Nabi. Namun, seusai mempertimbangkan secara mendalam, akhirnya Abu Bakar menerima gagasan tersebut. Ia kemudian menunjuk Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas penting itu. Zaid memulai pekerjaannya dengan mengandalkan hafalan para huffaz (penghafal Al-Qur'an) serta menelaah berbagai catatan ayat yang tersebar. Dengan ketelitian tinggi, Zaid berhasil mengumpulkan catatan-catatan tersebut, dihimpun dalam satu mushaf yang populer dengan nama *"Mushaf Al-Qur'an"* (Yasir & Jamaruddin, 2016). Mushaf yang telah dihimpun tersebut awalnya dipelihara secara pribadi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu berpindah kepada Khalifah Umar bin Khattab. Sesudah kepergian beliau, mushaf tersebut dipelihara oleh Siti Hafsah binti Umar, yang merupakan istrinya Nabi Muhammad SAW. Kajian mengenai Jam'ul Qur'an pada era sahabat, khususnya analisis peran Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan, memegang peranan penting dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan sejarah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami proses penghimpunan serta kodifikasi Al-Qur'an yang berlangsung pada dua masa krusial tersebut, sekaligus menelaah dampaknya terhadap pelestarian Al-Qur'an sepanjang sejarah. Pada masa kepemimpinan Abu Bakar, pengumpulan Al-Qur'an dilakukan sebagai respons terhadap kondisi darurat akibat banyaknya penghafal Al-Qur'an yang gugur dalam Perang Yamamah. Sementara itu, pada masa Utsman, proses kodifikasi dilakukan sebagai bentuk standarisasi terhadap perbedaan bacaan *(qira'at)* yang mulai muncul di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Dengan membandingkan kedua masa ini, penelitian ini dapat mengungkap karakteristik masing-masing proses serta latar belakang sosiologis dan politik yang melatarbelakanginya.

Pembahasan mengenai Pengumpulan Al-Qur'an (Jam'ul Qur'an) yang berlangsung pada era para sahabat merupakan proses penghimpunan wahyu ilahi pada masa generasi awal Islam, telah menjadi objek kajian penting dalam bidang Ulumul Qur'an. Dari segi historis, upaya yang ditempuh para khalifah dalam mempertahankan keaslian mushaf Al-Qur'an setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian wahyu suci tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam skripsi karya Saef Mulyana dari UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten berjudul "Kodifikasi Al-Qur'an (Analisis Peran serta Metodologi Zaid bin Tsabit dalam Penyusunan Mushaf Al-Qur'an)", kajian tersebut memberikan sumbangsih penting dalam memahami kontribusi Zaid bin Tsabit dalam proses penyusunan mushaf Al-Qur'an, khususnya dalam aspek metodologi yang digunakan *(Mulyana, 2022).* Sementara Jurnal yang disusun oleh Nur Liza, Zahrotun, Sindi, Rahma dan Faishol yang berjudul *"Standarisasi*

Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan Kebijakan Modern" lebih menitikberatkan pada dimensi standarisasi mushaf dalam rasm Utsmani dalam konteks sejarah kodifikasi dan kebijakan modern(Agustina et al., 2025).

Dalam penelitian ini, terdapat kebaruan dengan menempatkan fokus pada analisis langkah strategis kedua khalifah dalam proses kodifikasi Al-Qur'an. Studi ini menelaah secara mendalam keputusan-keputusan penting yang diambil oleh Abu Bakar dan Utsman yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik dan urgensi sejarah pada masa tersebut, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual mengenai proses kodifikasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan komparatif antara masa Abu Bakar dan Utsman, sehingga menghasilkan wawasan baru mengenai persamaan dan perbedaan kebijakan serta dinamika kodifikasi pada masa sahabat. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam mengisi kekosongan kajian sebelumnya dengan menyoroti aspek kepemimpinan dan kebijakan strategis yang belum banyak dianalisis secara mendalam, sekaligus memberikan sumbangan orisinal dalam studi sejarah Al-Qur'an. Studi tentang Jam'ul Qur'an pada era sahabat, khususnya analisis terhadap kontribusi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan, memiliki makna yang begitu penting dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan sejarah perkembangan Islam. Fokus utama temuan penelitian ini adalah untuk menelusuri secara mendalam proses penghimpunan dan pembukuan Al-Qur'an, berlangsung pada dua periode krusial tersebut, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap upaya pelestarian teks suci tersebut dari masa ke masa. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya literatur keilmuan dalam bidang *Ulumul Qur'an*, khususnya terkait sejarah kodifikasi teks suci Islam. Penelitian ini juga memiliki nilai penting dalam menjawab berbagai keraguan dan kritik, terutama dari kalangan orientalis dan pemikir revisionis yang mempertanyakan keaslian dan proses pembukuan Al-Qur'an. Dengan pendekatan historis dan analisis kritis, Penelitian ini mampu meneguhkan kepercayaan bahwa teks Al-Qur'an yang ada saat ini berasal dari proses yang otentik, penuh kehati-hatian, dan terpelihara dengan baik. Dari segi penerapan, kajian mengenai Jam'ul Qur'an pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan, khususnya dalam memperkaya materi ajar pada kajian keislaman.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif yang dipadukan dengan metode historis dan analisis isi *(content analysis).* Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi peristiwa pengumpulan Al-Qur'an yang terjadi pada masa dua pemimpin besar, yakni Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan. Pendekatan historis dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk merekonstruksi peristiwa sejarah secara terorganisir dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memeriksa keaslian, serta merangkum bukti-bukti untuk mendapatkan fakta yang akurat dan kesimpulan yang dapat dipercaya (Arifin, 2023). Proses pengumpulan ini menjadi bagian penting dalam sejarah Islam yang memerlukan penelaahan berdasarkan konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Sementara itu, pendekatan analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam isi teks-teks klasik dan modern yang membahas kodifikasi Al-Qur'an secara sistematis. Sumber literatur yang digunakan dalam jurnal ini meliputi beragam sumber seperti kitab-kitab 'Ulum Al-Qur'an edisi cetak maupun PDF daring, buku-buku rujukan, jurnal dan laporan penelitian. Literatur ini mudah diakses diberbagai platform akademik dan perpustakaan digital, seperti *Google Books*, Perpusnas, atau portal jurnal seperti *ResearchGate* dan *Academia.edu*. Dengan demikian, pemilihan sumber ini sudah sangat sesuai dan mendukung pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian, baik dari sisi konten maupun ketersediaannya secara aktual di era digital. Seluruh referensi yang digunakan kemudian diolah kembali oleh peneliti melalui penyusunan kalimat yang

berbeda dan diringkas secara sistematis, sehingga menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang sarat dengan pemahaman mendalam dan penuh makna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Definisi Kodifikasi Al-Qur'an

Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan bahwa usaha kodifikasi adalah pembukuan hukum atau peraturan dalam sistem yang teratur dan lengkap. Dengan mengacu pada definisi tersebut, Kodifikasi Al-Qur'an diartikan sebagai proses sistematis dalam menghimpun wahyu-wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW ke dalam satu naskah yang tersusun dalam bentuk terstruktur serta rapi, dengan tujuan untuk memfasilitasi pembacaan, pembelajaran, serta menjamin pelestarian dan keotentikan teks suci tersebut secara menyeluruh. Beberapa ulama memberikan beragam definisi mengenai *Jam'ul Qur'an,* di antaranya adalah:

1. Imam Jalaluddin As-Suyuthi, menurut penjelasannya dalam Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an, mengemukakan bahwasanya proses penghimpun Al-Qur'an berlangsung dalam tiga fase penting: pertama, pada periode Nabi Muhammad SAW yang dilakukan melalui hafalan dan pencatatan; kedua, pada era kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq, di mana wahyu-wahyu dikumpulkan dalam satu mushaf; dan ketiga, pada masa Utsman bin Affan, ketika naskah tersebut disatukan dalam satu bentuk bacaan dengan dialek Quraisy (As-Suyuthi, 2003).
2. Al-Zarqani menyampaikan pandangan berbeda, bahwa istilah Jam'ul Qur'an memiliki dua pengertian utama, yaitu penghimpunan dalam bentuk hafalan dan pengumpulan melalui penulisan (Zarqani, 2010)

Langkah Kodifikasi pada Periode Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq

Proses kodifikasi Al-Qur'an ketika zaman Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq bermula dari kekhawatiran akibat banyaknya *Huffaz* yang wafat dalam Pertempuran Yamamah pada tahun 12 H. Umar bin Khattab menilai hal ini sebagai risiko serius bagi kelangsungan wahyu, lalu mengajukan usulan kepada Khalifah Abu Bakar demi menjaga Al-Qur'an dihimpun dalam satu naskah mushaf. Meskipun awalnya Abu Bakar merasa ragu karena Nabi Muhammad SAW tidak sekalipun memberikan instruksi resmi terkait pengumpulan Al-Qur'an, akhirnya beliau menyetujui gagasan tersebut setelah mempertimbangkan urgensi situasi (Shihab, 2013) Langkah-langkah kodifikasi yang dilakukan di antaranya:

1. Sebuah tim dibentuk dan dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk melaksanakan tugas penting tersebut, mengingat posisi Zaid yang unggul dalam bidang qiraat, hafalan, penulisan, pemahaman, serta kecerdasannya (Aisye & Suci, 2022)
2. Metode verifikasi yang ketat, yaitu setiap ayat harus didapatkan dari dua sumber: hafalan sahabat dan catatan tertulis yang dibuat pada masa Nabi SAW serta disaksikan oleh dua orang saksi pada masa Nabi.
3. Pada zaman Nabi Muhammad SAW, dengan dua saksi yang turut menyaksikan langsung (Yasir & Jamaruddin, 2016)
4. Penyusunan Mushaf berdasarkan urutan ayat dan surat yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, sehingga susunan mushaf tetap autentik.
5. Setelah proses penghimpunan selesai, mushaf Al-Qur'an tersebut dipelihara terlebih dahulu oleh Abu Bakar. Selanjutnya, mushaf itu diwariskan kepada Umar bin Khattab saat beliau menjabat sebagai khalifah, kemudian naskah tersebut berada dalam penjagaan Hafshah binti Umar, putri dari Khalifah Umar sekaligus salah satu istri *Rasulullah* (Khairani & Maulidya, 2025)

Langkah kodifikasi ini bukan hanya berhasil menyimpan Al-Qur'an berbentuk mushaf tertulis, sekaligus juga menunjukkan kecermatan epistemologis dan ketelitian tekstual yang luar biasa dari para sahabat dalam menjaga otentisitas wahyu. Proses ini menjadi landasan utama bagi tahap kodifikasi selanjutnya di era kekhalifahan Utsman bin Affan, dengan penekanan pada penyeragaman bacaan serta penyatuan qira'at.

Langkah Standardisasi Mushaf pada Periode Kekhalifahan Utsman bin Affan

Pada era pemerintahan Utsman bin Affan, pelestarian naskah suci Al-Qur'an tidak hanya menjadi upaya konservasi naskah semata, melainkan juga merupakan suatu tindakan strategis bersifat sosial yang ditujukan untuk mempertahankan kesatuan umat Islam yang mengalami diversifikasi secara geografis dan linguistik. Kodifikasi ini mencerminkan nilai-nilai karakter seperti kepemimpinan, kebijaksanaan, dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan umat yang kompleks (Musyarifah et al., 2022) Berikut adalah langkah-langkah standardisasi mushaf oleh Utsman bin Affan:

1. Mengidentifikasi Masalah Perbedaan Bacaan. Seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam, Ketidaksamaan dalam qira'at Al-Qur'an menjadi sumber perpecahan di tengah umat Islam. Khalifah Utsman melihat kondisi ini sebagai ancaman serius terhadap persatuan umat Islam, sehingga dipandang perlu untuk menyatukan bacaan Al-Qur'an dihimpun dalam satu naskah mushaf.
2. Pembentukan Tim Kodifikasi. Khalifah Utsman bin Affan menunjuk sekelompok sahabat terkemuka di antaranya Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'Ash, dan Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam guna membentuk tim penyusun mushaf. Mereka diberikan mandat untuk memperbaiki qira'at Al-Qur'an yang telah terdokumentasi pada naskah mushaf yang disimpan Abu Bakar dan menggandakan naskah tersebut ke dalam beberapa Salinan (Muharram et al., 2024).
3. Penetapan Standar Dialek Quraisy. Utsman memerintahkan agar mushaf yang disalin sesuai dengan pelafalan khas Quraisy, langkah tersebut diambil sebab wahyu Al-Qur'an diwahyukan menggunakan dialek Quraisy, ini merupakan bahasa lisan Nabi Muhammad SAW dan menjadi standar utama dalam *qira'at*, juga untuk mencegah munculnya interpretasi atau bacaan yang menyimpang dari standar yang ditetapkan Nabi Muhammad SAW.
4. Distribusi Mushaf Resmi. Setelah proses penyalinan selesai, Utsman menyebarkan mushaf-mushaf standar (mushaf utsmani) ke berbagai wilayah strategis seperti Mekkah, Kufah, Basrah, Syam, dan Madinah. Setiap mushaf disertai dengan seorang qari (pembaca Al-Qur'an resmi) untuk memastikan konsistensi bacaan di setiap wilayah (Shihab, 2013)
5. Penghancuran Mushaf yang Tidak Resmi. Untuk menghindari perbedaan dan kebingungan di tengah masyarakat, Utsman memerintahkan pembakaran mushaf-mushaf lain yang tidak sesuai dengan mushaf standar. Ini dilakukan bukan untuk menghilangkan ayat, melainkan untuk menyatukan bacaan dan mencegah perpecahan.
6. Pengawasan terhadap Pembacaan. Khalifah Utsman bin Affan tidak hanya mendistribusikan mushaf resmi yang telah diseragamkan, tetapi juga mengutus para qari yang memiliki kompetensi dalam bacaan Al-Qur'an ke berbagai wilayah kekuasaan Islam. Pengiriman para ahli *qira'at* ini bertujuan untuk mengajarkan bacaan yang sesuai dengan mushaf standar, serta memastikan tidak terjadi penyimpangan dalam pelafalan Al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat Islam yang kian meluas secara geografis.

Tujuan dari Langkah Standardisasi:

1. Menghindari Perbedaan Bacaan. Standardisasi bertujuan untuk menghindari perbedaan yang dapat mengancam kesatuan umat Islam (Al-Qatthan, 2022).

2. Memastikan Keotentikan. Utsman ingin memastikan bahwa lafal-lafal Al-Qur'an yang tersebar di berbagai belahan dunia sama selain itu sesuai dengan teks asli yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW (Subhi, 2000).
3. Menjaga Kesatuan Umat Islam. Dengan adanya mushaf yang seragam, umat Islam dapat bersatu dalam proses pembacaan serta pemahaman terhadap Al-Qur'an tanpa ada perbedaan yang memicu kebingungan (Shihab, 2013)

Langkah-langkah ini sangat penting dalam sejarah Islam karena menjaga kesatuan dan keaslian Al-Qur'an memiliki fungsi utama sebagai pedoman suci kaum muslimin pada konteks dinamika masyarakat yang kian meluas dan mengalami diversifikasi (As-Suyuthi, 2003)

Analisis Perbandingan Kedua Proses Kodifikasi

Upaya pengarsipan dan penyalinan Al-Qur'an secara resmi pada era para sahabat Nabi merupakan tonggak sejarah penting dalam menjaga otentisitas wahyu Ilahi. Baik ketika Abu Bakar menduduki posisi khalifah pertama dalam islam, maupun saat kekhalifahan Utsman bin Affan, kodifikasi dilakukan sebagai respons terhadap tantangan zaman, namun dengan latar belakang, tujuan, metode, serta dampak yang berbeda. Analisis perbandingan ini bertujuan untuk menguraikan secara sistematis karakteristik masing-masing proses kodifikasi, guna menunjukkan kesinambungan dan kontribusinya dalam pelestarian Al-Qur'an.

1. Latar Belakang Historis. Kodifikasi yang berlansung selama periode kekhalifahan pada masa Abu Bakar dilatarbelakangi oleh kondisi darurat setelah Perang Yamamah, di mana sejumlah besar *huffaz* Al-Qur'an yang gugur sebagai syuhada dimedan pertempuran. Sahabat Nabi, Umar bin Kattab menyadari potensi hilangnya wahyu yang masih berada dalam hafalan sahabat, mengusulkan kepada Abu Bakar untuk membukukannya. Kendati awalnya menunjukkan keraguan karena Rasulullah SAW tidak memberikan instruksi eksplisit untuk penyusunan Al-Qur'an secara sistematis dalam satu mushaf semasa hayatnya (Al-Qatthan, 2022). Sementara itu, Kodifikasi standarisasi bacaan Al-Qur'an di era Utsman bin Affan dilatarbelakangi oleh perluasan wilayah kekuasaan Islam serta munculnya perbedaan dalam qirā'āt (varian bacaan), yang dikhawatirkan dapat memicu perselisihan di tengah umat Islam. Perselisihan yang terjadi di Azerbaijan dan Armenia menjadi alarm bagi Utsman, sehingga beliau memandang perlu adanya penyatuan bacaan yang standar agar umat tidak berselisih dalam hal yang bersifat pokok (As-Suyuthi, 2003)
2. Tujuan Kodifikasi. Tujuan utama kodifikasi pada masa Abu Bakar adalah menyelamatkan kandungan wahyu agar tidak hilang bersama para penghafalnya. Hal ini bersifat preventif terhadap hilangnya bagian dari Al-Qur'an yang belum tercatat secara sistematis. Sementara itu, tujuan kodifikasi Utsman adalah untuk menstandarisasi bacaan dan mencegah perpecahan umat dalam cara berbeda membaca Al-Qur'an. Fenomena ini mencerminkan bahwa perhatian Abu Bakar lebih tertuju pada pelestarian konten wahyu, sementara Utsman lebih menitikberatkan pada penyatuan bacaan agar tidak terjadi perpecahan di kalangan umat.
3. Metodologi dan Pelaksana. Dalam proses kodifikasi, Abu Bakar mengamanahkan kepemimpinan tim pengumpulan Al-Qur'an kepada Zaid bin Tsabit. Ia diakui sebagai penyalin wahyu di era Nabi dan memiliki kapasitas keilmuan serta hafalan yang kuat. Metode yang digunakan melibatkan pencocokan antara hafalan para sahabat dengan catatan tertulis yang tersebar, dengan syarat harus ada dua saksi yang menguatkan keotentikan ayat (Al-Qatthan, 2022). Tiga sahabat terkemuka yaitu Abdullah bin Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Harits diberikan tugas dalam upaya melakukan penyalinan terhadap mushaf yang telah dikodifikasi di era Abu Bakar dan menyesuaikannya dengan dialek Quraisy berdasarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Mushaf-mushaf hasil penyalinan ini

kemudian didistribusikan ke berbagai wilayah kekuasaan Islam, sementara mushaf-mushaf lain yang menyimpang dari standar tersebut dimusnahkan.

4. Mushaf yang Dihasilkan dari Proses Kodifikasi. Proses kodifikasi yang dilakukan pada masa Abu Bakar menghasilkan sebuah mushaf yang kemudian disimpan secara berurutan oleh Abu Bakar, dilanjutkan oleh Umar, dan selanjutnya oleh Hafshah binti Umar. Mushaf tersebut kemudian dijadikan sebagai rujukan utama pada masa kepemimpinan Utsman bin Affan. Kodifikasi Utsman menghasilkan beberapa salinan mushaf resmi (mushaf utsmani) yang disebarkan ke berbagai daerah Islam. Langkah ini tidak hanya menstandardisasi bacaan, tetapi juga menciptakan sistem distribusi teks suci yang seragam.
5. Dampak Jangka Panjang. Kodifikasi Abu Bakar memberikan fondasi awal bagi pelestarian teks Al-Qur'an secara fisik. Ia menjadi titik awal dokumentasi wahyu dalam bentuk mushaf tertulis yang otentik. Sementara itu, kodifikasi Utsman memperkuat aspek kesatuan dan keseragaman bacaan Al-Qur'an dalam komunitas Muslim global. Hingga hari ini, mushaf Utsmani menjadi standar resmi bacaan naskah Al-Qur'an yang diterima secara luas oleh kalangan mayoritas seluruh pemeluk Islam.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedua kodifikasi tersebut merupakan fase saling melengkapi dalam sejarah pelestarian Al-Qur'an. Abu Bakar meletakkan dasar dokumentasi wahyu, sedangkan Utsman memperluas dan menyatukannya dalam skala global. Keduanya menunjukkan dinamika ijtihad para sahabat dalam menjaga kemurnian teks suci sesuai tantangan zaman.

Implikasi Kodifikasi Terhadap Keutuhan dan Pendidikan Al-Qur'an

Proses kodifikasi Al-Qur'an bertransformasi menjadi suatu pencapaian besar yang bersejarah dalam perkembangan Islam. Islam yang menjadi fondasi utama dalam menjaga orisinalitas teks wahyu sekaligus membentuk struktur pendidikan Islam yang mapan. Usaha ini bermula di era kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan kemudian dituntaskan pada era Khalifah Utsman bin Affan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk menanggapi dinamika sosial dan keagamaan setelah wafatnya Rasulullah SAW serta memperhatikan perluasan wilayah kekuasaan Islam.

1. Memastikan Kesempurnaan dan Keaslian Teks Al-Qur'an. Kodifikasi Al-Qur'an pertama kali dilakukan di era kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang dilatarbelakangi oleh inisiatif Umar bin Khattab sebagai respons terhadap kematian massal para penghafal Al-Qur'an (huffaz) dalam Perang Yamamah. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran serius akan kemungkinan hilangnya sebagian besar wahyu yang telah diturunkan. Oleh karena itu, Abu Bakar mengambil langkah strategis dengan penugasan Zaid bin Tsabit untuk melakukan pengkodifikasian ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sumber tersebut tersebar, baik yang tertulis pada media seperti tulang, pelepah kurma, dan kulit hewan, maupun dari hafalan para sahabat. Upaya ini merupakan tonggak penting dalam sejarah Islam yang memastikan pelestarian teks Al-Qur'an secara utuh dan autentik. (Al-Qatthan, 2022)
2. Kodifikasi ini bersifat penyelamatan. Sementara itu, Utsman bin Affan memprakarsai kodifikasi dalam bentuk standardisasi bacaan ketika melihat Mulai munculnya variasi dalam metode pembacaan Al-Qur'an di beragam daerah dalam wilayah kekuasaan Islam. Ia kemudian memerintahkan penyalinan mushaf berdasarkan naskah kodifikasi Abu Bakar dan mengirimkannya ke beberapa kota besar Islam, serta memerintahkan pemusnahan mushaf-mushaf lain untuk menghindari perpecahan (As-Suyuthi, 2003). Dari sinilah muncul Mushaf Utsmani yang menjadi standar hingga hari ini.
3. Penguatan Pendidikan Al-Qur'an. Dengan keberadaan mushaf resmi maupun standar, pengajaran kitab suci Al-Qur'an menjadi lebih mudah dilakukan secara seragam. Para

pengajar memiliki acuan tetap untuk mengajarkan bacaan, tajwid, dan hafalan Al-Qur'an. Ini menjadikan kodifikasi sebagai pilar penting dalam sistem pendidikan Islam. Selain itu, karena teks sudah terdokumentasi dengan baik, pelajar dan cendekiawan Islam dapat mengembangkan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu tafsir, ulumul Qur'an, dan qira'at secara ilmiah dan sistematis (Shihab, 2013).

4. Standarisasi Kurikulum Pendidikan Islam. Kodifikasi juga membawa dampak besar pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Materi pembelajaran yang berfokus pada Al-Qur'an seperti tajwid, tahfizh, tafsir, dan bahkan hukum Islam (fiqh) dapat disusun berdasarkan teks yang telah disepakati bersama. Ini menciptakan keseragaman dalam metode pengajaran di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi. Al-Qur'an yang telah melalui proses kodifikasi menjadi referensi pokok dalam perumusan silabus pendidikan Islam hingga masa kini. Teks suci tersebut dijadikan landasan utama dalam menyusun kurikulum pembelajaran, baik dalam aspek akidah, ibadah, maupun akhlak, serta menjadi rujukan sentral dalam berbagai disiplin ilmu keislaman yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam. (Subhi, 2000)
5. Menjaga Kesatuan Umat Islam. Kodifikasi juga memiliki implikasi sosial dan politik. Dalam konteks meluasnya wilayah kekuasaan Islam ke berbagai daerah yang memiliki keragaman budaya dan bahasa, atau seiring dengan perluasan kekuasaan Islam ke wilayah-wilayah baru yang berbeda latar belakang budaya dan bahasa,Umat Islam di berbagai penjuru dunia memiliki kitab suci yang sama secara lafaz dan makna, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesatuan dalam akidah. Hal ini sangat penting dalam menjaga integritas dan kohesi umat Islam, terutama dalam menghadapi perbedaan mazhab dan budaya lokal (Azra, 2002)

KESIMPULAN

Penyatuan teks Al-Qur'an secara sistematis yang dilaksanakan di era para sahabat, khususnya di bawah pemerintahan era pemerintahan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Utsman bin Affan, merupakan tonggak penting dalam sejarah perkembangan Islam. Inisiatif ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pelestarian wahyu ilahi, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memastikan keutuhan dan keberlangsungan teks suci Al-Qur'an di tengah dinamika umat Islam. Proses tersebut menandai dimulainya sistem dokumentasi wahyu yang tertib dan terjaga secara autentik hingga generasi kini. Dalam sejarah Islam yang memiliki dampak jangka panjang terhadap pelestarian dan transmisi teks suci umat Islam. Kodifikasi pertama yang diprakarsai oleh Abu Bakar lahir dari kebutuhan mendesak setelah Perang Yamamah yang menewaskan banyak *hafizh*. Proses ini dijalankan secara cermat dan penuh komitmen terhadap amanah yang diemban, melibatkan para sahabat terpercaya seperti Zaid bin Tsabit, guna memastikan bahwa setiap ayat dikumpulkan secara valid dari sumber yang otentik, baik hafalan maupun tulisan.

Kodifikasi kedua yang dilakukan pada masa Utsman bin Affan lebih bersifat standarisasi. Dengan menyaksikan munculnya variasi bacaan di berbagai wilayah Islam yang tengah berkembang, Utsman bertindak cepat dengan membentuk tim yang kembali dipimpin oleh Zaid bin Tsabit untuk menyalin mushaf standar berdasarkan kodifikasi Abu Bakar, lalu mendistribusikannya ke pusat-pusat kekhalifahan. Mushaf-mushaf lain yang menyimpang diperintahkan untuk dimusnahkan demi mencegah potensi Sebagai upaya preventif terhadap munculnya konflik di kalangan kaum Muslimin akibat variasi bacaan (qirā'āt) yang tidak memiliki standar otentik. Melalui dua tahapan kodifikasi ini, terlihat bagaimana perhatian dan kehati-hatian para sahabat sebagai bentuk perlindungan terhadap keotentikan teks suci Al-Qur'an, yang didorong tidak sekedar tuntutan rohani, namun juga pada kesadaran historis dan sosial akan pentingnya kesatuan umat. Kedua proses ini menunjukkan kesinambungan usaha

manusiawi yang dilandasi oleh nilai-nilai ketakwaan dan tanggung jawab kolektif dalam merawat wahyu. Dengan demikian, kodifikasi Al-Qur'an bukan hanya sekadar peristiwa administratif atau politis, melainkan merupakan tindakan teologis dan historis yang menjadi fondasi utama bagi pelestarian Al-Qur'an secara otentik hingga generasi Muslim saat ini dan yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, N. L., Nadliroh, Z., Nurfitriyah, S., Ayunda, R. Y., & Faishol. (2025). Standarisasi Mushaf dalam Rasm Utsmani: Perspektif Sejarah Kodifikasi dan kebijakan Modern. Journal of Islamic Education, Vol. 7 No.1, 308–315.

Aisye, I., & Suci, I. (2022). Jam'ul Qur'an Masa Khulafa Alrasyidin dan Setelah Khulafa Alrasyidin. Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis, Vol. 2 No.1, 112–123.

Al-Qatthan, S. M. (2022). Dasar-dasar Ilmu Al-Qur'an Terjemahan Mahabits fi ulumil Qur'an (Cetakan 1). Ummul Qura.

Amal, T. A. (2013). Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an (Cetakan 1). PT Pustaka Alvabet.

Arifin, F. (2023). Metode sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah (Cetakan 1). UIN Jakarta Press.

As-Suyuthi, J. (2003). Al-itqan fi 'Ulum Al-Qur'an (terj. Abdul Hayyie Al-Kattani). Pustaka Azzam.

Azra, A. (2002). Islam Nusantara : Jaringan Global dan Lokal. Penerbit Mizan.

Khairani, S. A., & Maulidya, A. (2025). Sejarah Pengumpulan Al-Qur'an. Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Volume 1, 1–10.

Lukman, F. (2022). The Official Indonesia Qur'an Translation: The History and Politics of Al-Qur'an dan Terjemahnya. Open Book Publisher.

Muharram, Muh. S., Basri, H., & Miswar, A. (2024). Jam'ul Qur'an: Proses Kodifikasi dan Pembukuan Al-Qur'an pada Masa Nabi dan Sahabat. Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Volume 10(Nomor 2), 191–197.

Mulyana, S. (2022). Kodifikasi Al-Qur'an (Analisis Peran Serta Metodolgi Zaid bin Tsabit Dalam Penyusunan Mushaf Al-Qur'an). Skripsi tidak diterbitkan, Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Musyarifah, Abubakar, A., & Haddade, H. (2022). Analisis Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Proses Kodifikasi Al-Qur'an. Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1.

Shihab, M. Q. (2013). Membumikan Al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (ed. 2. cet. 1.). Mizan.

Subhi, S. (1977). Mabahits fi 'ulum Al-Qur'an . Beirut : Dar al\'ilm lilmalayain.

Yasir, M., & Jamaruddin, A. (2016). Studi Al-Qur'an. Asa Riau (CV. Asa Riau).

Zarqani, M. 'Abd al-'Azim. (2010). Manahil al 'irfan fi 'ulum al quran jilid 1 / Muhammad 'Abd al-Azim . Beirut : Dar al kutub al ilmiyah.